

KEBUTUHAN MAHASISWA PGSD TERHADAP MATA KULIAH BAHASA INGGRIS

Yuyun Yulia

Pendidikan Bahasa Inggris
Direktorat Pascasarjana Pendidikan
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
E-mail: yuyun.yulia@ustjogja.ac.id

Abstrack: Government Regulation No 19 Year 2005 stipulated that the aim of language teaching is language competences, that is to communicate. Basically, teachers are required to have four competences – personal, social, pedagogical and professional – with the two last competences being critical since teachers are considered as language models, particularly in classroom activities. As well, teachers’ competences can drive students’ motivation to learn over both the short-term as well as the long-term. This paper aims at describing students needs – necessities, lacks and wants of students in primary school teacher in structuring teaching and learning in class in the Indonesian context. The subject of the research were students in early and late semester of primary school teacher department (*Pendidikan Guru Sekolah Dasar*) either in government or private universities in the Yogyakarta province. A survey schedule as well as class observation were used to gather the data. The result shows that English is learnt to develop their teaching professionalism, pursue further study as well as to gain knowledge. In relation to the goal, students need to learn not only to know the language but also to how to teach English in primary schools.

Keywords: communicative competence, grammar, vocabulary

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan di era globalisasi seperti pada era Masyarakat Ekonomi Asia (MEA). Bahasa Inggris merupakan salah satu dari enam bahasa yang diakui Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) dalam hubungan diberbagai bidang seperti ekonomi, pertahanan maupun pendidikan.

Pada dunia pendidikan, kompetensi berbahasa mencakup empat keterampilan yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis merupakan target dari pengajaran bahasa Inggris yaitu mencapai kemampuan berkomunikasi baik secara lisan ataupun tulisan. Seperti dikatakan oleh Richards and Rodgers dalam Yulia (2014:29) bahwa perkembangan pengajaran bahasa terfokus pada interaksi sosial atau penggunaan dari bahasa tersebut. Lebih jauh mereka mengatakan,

“Its teaching and learning stresses interaction, conversation and language use rather than about the language – grammar, vocabulary and phonetics; in other words, it develops the communicative competence that means the language is being learned for social interactions”.

Pemerintah melalui Peraturan No 19 tahun 2005 mengatakan bahwa pendidikan bahasa

bertujuan membekali para lulusan untuk mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi pada kancan internasional. Singkat kata, pemerintah telah menaruh perhatian khusus terhadap pengajaran bahasa Inggris dengan target kemampuan komunikasi.

Ditingkat perguruan tinggi, bahasa Inggris menjadi mata kuliah wajib diajarkan. Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 Pasal 9 ayat (2) mengatakan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris; perihal kedalaman muatan kurikulum diatur perguruan tinggi masing-masing.

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris digunakan sebagai sarana mengembangkan kompetensi keterampilan berbahasa mahasiswa – mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap perguruan tinggi mengembangkan kurikulum mereka dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) atau Sisdiknas. Pengajaran bahasa Inggris yang dilakukan selama ini pada program studi non-bahasa Inggris belum

difokuskan kepada kompetensi komunikasi para lulusan.

Pengamatan peneliti pada beberapa sekolah dasar, sebagian guru memfokuskan pengajaran mereka kepada tata bahasa dan kosakata. Gebhard (2006) seperti dikutip di Suyanto pada pidato pengukuhan guru besar menyatakan bahwa:

“Kebanyakan pelajaran Bahasa Inggris diarahkan agar siswa dapat menganalisis dan memahami Bahasa Inggris sehingga mereka dapat lulus ujian. Kenyataannya adalah tidak ada atau sedikit sekali kesempatan bagi siswa untuk menerapkan apa yang mereka pelajari dalam situasi yang komunikatif di luar sekolah. Pada umumnya kelas Bahasa Inggris di Indonesia lebih banyak menekankan pada *‘learning about English’* bukan *‘learning how to use English’* (hal. 9).

Artikel berikut merupakan hasil penelitian produk terapan khususnya mengenai kebutuhan mahasiswa PGSD terhadap mata kuliah bahasa Inggris. Adapun Analisa kebutuhan ini menjadi masukan program studi dalam mengembangkan kurikulum bahasa Inggris; sehingga apa yang diajarkan kepada mahasiswa sesuai dengan kebutuhan mereka. Artikel ini diharapkan agar siswa lulusan PGSD dapat memiliki kompetensi berbahasa khususnya di kelas ketika berkomunikasi dengan peserta didik serta dapat menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi baik di dalam maupun di luar kelas dan tidak hanya tentang bahasa Inggris tetapi bagaimana menggunakan bahasa Inggris dalam pembelajaran.

Pemerintah melalui Permendiknas No. 23 Tahun 2006 menentukan standar kompetensi lulusan satuan pendidikan (SKLSP) untuk bahasa Inggris sebagai muatan di SD/MI Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan jenjang Sekolah Dasar (SD) sebagai berikut.

1. Mendengarkan memahami instruksi, Informasi, dan cerita sangat sederhana yang disampaikan secara lisan dalam konteks kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar.
2. Berbicara mengungkapkan makna secara lisan dalam wacana interpersonal dan transaksional sangat sederhana dalam bentuk instruksi dan informasi dalam konteks.
3. Membaca nyaring dan memahami makna dalam instruksi, informasi, teks fungsional pendek, dan teks deskriptif bergambar sangat sederhana yang disampaikan secara tertulis dalam konteks kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar.
4. Menulis kata, ungkapan, dan teks fungsional pendek sangat sederhana dengan ejaan dan tanda baca yang tepat.

Salah satu faktor paling penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris di

sekolah dasar adalah guru yang mengajar bahasa Inggris. Guru inilah yang mengajarkan bahasa Inggris sebagai langkah awal dan meletakkan dasar, baik secara akademis maupun psikologis.

Kriteria guru bahasa Inggris menurut Moon (2000) adalah (1) kemampuan bahasa Inggris yang cukup dan memadai dan harus terus dikembangkan, (2) berbagai keterampilan mengajar dan melakukan penilaian, serta kemampuan mengelola kelas, (3) kualitas pribadi guru yang efektif yaitu antara lain sabar, baik hati, humor, kreatif dan bersemangat tinggi, (4) sikap profesional yang terus dikembangkan, salah satunya dengan terlibat dalam berbagai kegiatan, dan (5) sifat keterbukaan untuk bertanya, belajar, memperbaiki diri, dan mencobakan hal-hal baru yang sesuai dengan anak didiknya. Suyanto lebih melihat pada karakter profesional guru yang mana guru harus terampil memilih, mengadaptasi, dan mengembangkan materi sesuai dengan kebutuhan siswa.

Scott dalam Yulia (2014) memaparkan lebih lanjut bahwa guru yang ideal tidak hanya meliputi kemampuan di luar disiplin ilmu yang ditekuni, juga meliputi perilaku yang baik dan menyenangkan. Di samping itu, guru hendaknya membantu siswa untuk merasa aman dengan cara menerima apa pun yang siswa katakan disaat ia sedang berbicara dengan bahasa Inggris, tidak memperlakukan kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa mengingat ia masih dalam proses latihan berbahasa. Juga di kelas, hendaknya guru membuat rutinitas-rutinitas kelas yang dilakukan bersama dengan siswa, dan memberikan tanggungjawab untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan di kelas. Lebih jauh Scott menambahkan pula bahwa dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar guru hendaknya menghindari kegiatan-kegiatan yang bersifat kompetisi, tidak memberikan hadiah secara langsung, serta tidak memberi julukan nama Inggris kepada siswa. Hal-hal lain yang diperlukan adalah lingkungan di dalam kelas, penyusunan bangku siswa, serta cara pengelompokan siswa seperti berpasangan dan berkelompok. Tiga hal lain yang perlu diperhatikan guru dalam mengelola kelasnya yaitu bahasa yang digunakan di kelas, cara bertanya, dan jenis kegiatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi *Research and Development (R & D)* oleh Borg and Gall (1983). Menurut mereka penelitian dengan metode R & D adalah usaha memvalidasi produk yang diimplementasikan pada pembelajaran. Produk pada penelitian ini mencakup kurikulum, pembelajaran di kelas, media, manajemen kelas, bahan ajar, dan lain-lain. Beberapa langkah ditempuh dalam mengimplementasi metodologi

R &D seperti pengumpulan informasi dengan teknik literatur, eksploratif berdasarkan kuesioner yang diberikan untuk mendapatkan *needs analysis* (analisa kebutuhan) dari stakeholder, perumusan tujuan pengembangan agar sesuai dengan rambu rambu yang dibutuhkan serta sesuai dengan kaidah dan teori pembelajaran bahasa, pengembangan model awal, pelatihan dosen, dan pelaksanaan pendampingan.

Artikel ini hanya memfokuskan kepada analisa kebutuhan mahasiswa PGSD terhadap mata kuliah bahasa Inggris di 4 (empat) perguruan tinggi yang memiliki program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Adapun instrumen penelitian yang akan digunakan meliputi kuesioner, interview, sederet rubrik yang digunakan untuk observasi, FGD, dan dokumentasi berupa silabus dan rencana pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

Analisa kebutuhan merupakan cara untuk mengetahui perbedaan atau gap antara apa yang sudah diketahui mahasiswa dengan apa yang mereka ingin tahu (Nation dan Macalister, 2010). Artikel ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan mahasiswa PGSD terhadap mata kuliah bahasa Inggris yang memfokuskan kepada 3 (tiga) aspek yakni (1) *Necessities* (*what the learner has to know to function effectively*) –kebutuhan, (2) *Lacks* (*what the learner knows and does not know already*) – kelemahan, dan (3) *Wants* (*what the learners think they need*) – keinginan (Hutchinson & Waters, 1987) untuk mencapai *goal* (*why a course is being taught and what the learners need to get from it*) – (tujuan) pembelajaran bahasa Inggris. Adapun tujuan dari Analisa kebutuhan menurut Richards (2001:52) adalah sebagai berikut.

- a. Finding out what language skills needed by the learners. (mencari ketrampilan berbahasa yang dibutuhkan)
- b. Knowing whether the previous course has met the students needs (kesesuaian mata kuliah sebelumnya)
- c. *Knowing the students who are most in need of training a certain language skill* (mengetahui siswa yang paling membutuhkan pelatihan keterampilan berbahasa)
- d. *Identifying direction change that is important according to a particular group* (identifikasi perubahan arah sesuai dengan kebutuhan kelompok)
- e. *Identifying a gap between what the students are able to do and what they have to be able to do, and* (identifikasi kekurangan antara apa yang dilakukan dan yang harus dilakukan)
- f. *Collecting information about problem of the students* (mengumpulkan informasi tentang problem mahasiswa)

Kebutuhan mahasiswa dapat diartikan sebagai perilaku mahasiswa terhadap situasi belajar mereka. Dalam menyusun pembelajaran, sudah selayaknya kebutuhan mahasiswa harus dipertimbangkan seperti situasi pembelajaran, pengetahuan dan ketrampilan serta motivasi belajar. Analisa kebutuhan dapat membantu guru menentukan metode, materi sekaligus penilaian pembelajaran.

a) *Necessities* (Kebutuhan)

Hutchinson & Waters (1987) mendefinisikan *necessities* sebagai berikut.

“the needs of learners to know the knowledge demanded by the target situation where they are involved. Necessities are closely related to the situation where the learners take place” (Kebutuhan diartikan sebagai kondisi atau situasi yang menuntut mahasiswa untuk mempelajari ilmu pengetahuan).

b) *Lacks* Hutchinson & Waters (1987) mendefinisikan *lacks* sebagai berikut.

“Every learner must have problems in the English learning such as the lack of proficiency, vocabulary, grammar, and it is also very possible if one student has different problem with others. Lacks are defined as the gap occurs between the difficulties and the necessities. When learners cannot achieve the necessities that concern the demanded knowledge, there are lacks that become the reasons” (Setiap pelajar memiliki masalah dalam pembelajaran seperti kurang kecakapan, kosakata, tata bahasa dan juga masalah lainnya. Kekurangan terjadi ketika ada perbedaan antara kesulitan dan kebutuhan. Kekurangan akan terjadi jika siswa tidak dapat memenuhi kebutuhan meraih ilmu).

c) *Wants* Hutchinson & Waters (1987) mendefinisikan *Wants* sebagai berikut.

“ESP learners also can determine the needs by their own out of the necessities. This refers to Wants in which learners are also given an opportunity to be active in deciding the needs because people can have their own thought that can be different from what the necessities require. The awareness of lacks also make them know in what stage of English learning they are now so they can grasp the achievement they aim by considering the gap between necessities and lacks. However, the needs formulated by learners sometimes meet some difficulties as some parties such as course designer, teachers, and other factors cannot fulfill what the learners want.”

Sebelum pembahasan mengenai *necessities*, *lacks* dan *wants*, perlu diketahui tujuan mahasiswa PGSD belajar bahasa Inggris. Data menunjukkan bahwa kebutuhan mahasiswa secara umum tidak berbeda, baik pada semester awal maupun semester akhir yang dapat dilihat pada Tabel berikut.

Beberapa pamong pada universitas mitra baik negeri maupun swasta menjelaskan bahwa bahasa Inggris sangat dibutuhkan oleh siswa apalagi dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi. Yang amat disayangkan mereka adalah mata pelajaran bahasa Inggris yang awalnya

Tabel 1. Goal (Tujuan) Belajar Bahasa Inggris

Pertanyaan		Pilihan (Persentase)		
		Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju
Bahasa Inggris untuk	Berkomunikasi sederhana	48,64	39,65	11,72
	Memperoleh Pengetahuan	67,62	27,18	5,20
	Pengembangan diri	88,58	8,70	2,72
	Melanjutkan studi	73,75	21,72	4,54

Data menunjukkan bahwa mahasiswa semester awal PGSD memilih bahasa Inggris sebagai alat untuk mengembangkan diri (88,58%), melanjutkan studi (73,75), memperoleh pengetahuan (67,62%) dan berkomunikasi sederhana (48,64%). Sementara mahasiswa semester akhir menjawab tujuan mempelajari bahasa Inggris bervariasi (36,99) seperti memperoleh pengetahuan (34,29%), berkomunikasi sederhana (6,58%), melanjutkan studi (4,54%) dan bekerja (1,02%). Jawaban Lainnya memiliki persentase 16,58 walau isian tersebut tidak menyebutkan tujuan pembelajaran bahasa Inggris. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa tujuan mempelajari bahasa Inggris untuk berbagai macam penggunaan seperti akses pengetahuan, studi lanjut, pekerjaan dan untuk berkomunikasi sederhana.

sebagai muatan lokal, tetapi sejak diberlakukannya Kurikulum 2013, bahasa Inggris dijadikan mata pelajaran ekstrakurikuler. Dengan kebijakan bahasa Inggris hanya dipelajari sebagai mata pelajaran ekstrakurikuler, banyak mahasiswa yang masih berkeinginan belajar tentang bagaimana mengajarkannya kepada siswa. Salah satu pamong mengatakan:

“Saya mengajarkan karena mahasiswa tahu bahwamereka diminta untuk juga mengajarkan bahasa Inggris pada pada kegiatan ekstrakurikuler”

Paragraf berikut menjelaskan tentang kebutuhan mahasiswa PGSD semester awal dan akhir terkait *necessities*, *lacks* dan *wants*.

Tabel 2. Goal (Tujuan) Belajar Bahasa Inggris

Pertanyaan	Jawaban	Persentase
Saya menggunakan bahasa Inggris untuk	Berkomunikasi sederhana dalam kehidupan sehari-hari	6,58
	Memperoleh pengetahuan	34,29
	Melanjutkan studi	4,54
	Bekerja	1,02
	Semuanya	36,99
	Lainnya	16,58

Tabel 3. Necessities Belajar Bahasa Inggris

Pertanyaan		Pilihan (Persentase)		
		Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju
Ketrampilan berbahasa Inggris yang perlu dipelajari	Mendengar	91,54	7,22	1,24
	Berbicara	91,43	6,73	1,84
	Membaca	91,17	6,73	2,10
	Menulis	83,43	14,79	1,78
Kosakata (<i>vocabulary</i>) perlu diajari		88,42	10,38	1,21
Tatabahasa (<i>grammar</i>) perlu dipelajari		82,45	15,74	1,81
Lembaga kursus menunjang pembelajaran bahasa Inggris		67,63	29,36	3,01

Secara umum, *necessity* adalah kondisi yang membuat mahasiswa belajar atau mempelajari ilmu pengetahuan. Pada pembelajaran bahasa Inggris, seperti yang disampaikan oleh Brown (2004) bahwa pembelajaran bahasa mencakup *Microskills and Macroskills*. Lebih jauh ia mendefinisikan sebagai berikut.

“Microskills are smaller bits and chunks of language, in more of a bottom-up process dan macroskills, focusing on the larger elements involved in a topdown approach” (keterampilan mikro meliputi elemen terkecil atau spesifik, sedangkan keterampilan makro meliputi elemen besar seperti keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis).

Macroskills meliputi 4 aspek keterampilan. Data Tabel 3 menunjukkan bahwa minat mahasiswa mempelajari *macroskills* sangat tinggi dengan persentase di atas 85 persen; sedangkan untuk *microskills* persentase mahasiswa tertarik memahami kosakata dan tata bahasa di atas 80 persen. Dengan jumlah SKS yang terbatas pada perguruan tinggi, mahasiswa, di atas 50 %, banyak

yang tertarik bergabung dengan lembaga kursus untuk menambah pelajaran bahasa Inggris mereka.

Tidak kalah dengan mahasiswa semester awal, mahasiswa yang telah mengikuti magang mengatakan bahwa bahasa Inggris mutlak diperlukan mereka. Keinginan mereka mempelajari bahasa Inggris cukup tinggi di atas 60 persen dengan persentase tertinggi pada ketrampilan Mendengar dan Berbicara (lihat Tabel 3). Mereka juga berpendapat bahwa semua keterampilan berbahasa perlu diajarkan kepada siswa SD dengan urutan pengajaran keterampilan berbicara, membaca, menulis, dan mendengar.

Terkait dengan *microskills*, mahasiswa yang telah mengikuti magang tersebut mengatakan bahwa semua pengetahuan tentang bahasa Inggris perlu diajarkan seperti tata bahasa, kosakata, struktur kalimat dan keterampilan spesifik lainnya (walau contoh aspek pengajaran tidak disebutkan). Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PGSD baik semester awal dan akhir membutuhkan pengetahuan dan 4 (empat) keterampilan berbahasa; dengan kata lain, bukan hanya tentang pengetahuan bahasa Inggris tetapi juga dalam menyampaikan pengetahuan berbahasa tersebut kepada siswa SD.

Tabel 4. Necessity Belajar Bahasa Inggris

Pertanyaan	Jawaban	Persentase
Ketrampilan berbahasa Inggris yang perlu dipelajari	Mendengar	15,20
	Berbicara	16,12
	Membaca	2,50
	Menulis	2,04
	Semuanya	64,13
Ketrampilan berbahasa Inggris yang diperlukan siswa SD	Mendengar	1,02
	Berbicara	17,70
	Membaca	17,14
	Menulis	6,58
	Semuanya	57,55
Dalam pembelajaran bahasa Inggris, materi yang diajarkan kepada siswa SD	Kosakata (vocabulary)	39,85
	Tata bahasa Inggris (grammar)	3,06
	Struktur kalimat	3,06
	Semuanya	53,01
	Lainnya	1,02
Kegiatan yang diberikan untuk siswa SD	Individu	16,46
	Berpasangan	42,08
	Berkelompok (lebih dari dua orang)	41,46
Kegiatan belajar kosakata melalui	Terjemahan	30,20
	Crossword (teka-teki)	4,08
	Lawan kata dan persamaan kata	3,52
	Tebak gambar & daftar kosakata	21,79
	Semuanya	39,39
	Lainnya	1,02

Lack atau kekurangan adalah gap atau ruang antara kebutuhan dan keinginan mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah bahasa Inggris. Kekurangan inilah yang harus diketahui dosen atau pengembang kurikulum sebelum pembelajaran dilaksanakan. Paragraf berikut menjelaskan kekurangan atau aspek yang mahasiswa inginkan untuk menutupi kekurangan mereka.

menengah 44,95 persen dan tingkat mahir 7,60 persen. Kesulitan atau kekurangan yang mereka hadapi pada mata kuliah bahasa Inggris adalah mendengar 38,93 persen, berbicara 12,14 persen, dan mahasiswa yang menghadapi kesulitan pada semua keterampilan sebanyak 13,62 persen.

Jika dilihat pengetahuan mahasiswa tentang metode atau strategi yang mereka ketahui atau

Tabel 5. *Lack* (Kekurangan) Belajar Bahasa Inggris

Pertanyaan	Pilihan (persentase)			
	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	
Kemampuan bahasa Inggris saya pada tingkat pemula (beginner)	71,96	25,87	2,17	
Ketrampilan berbahasa yang sulit dipelajari	Mendengar	55,63	38,49	5,88
	Berbicara	39,85	47,58	12,57
	Membaca	27,45	51,02	21,53
	Menulis	33,31	50,27	16,41

Terlihat pada Tabel 5, mahasiswa pada semester awal menilai bahwa kemampuan bahasa Inggris mereka berada pada level atau tingkat *beginner* (pemula), sedangkan keterampilan berbahasa yang mereka kurang kuasai adalah mendengar (55,63%), berbicara (39,85%), menulis (33,31%) dan membaca (27,45%).

pahami, mereka mengatakan bahwa *problem based learning* merupakan strategi menarik dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Mahasiswa yang telah mengikuti magang memiliki pendapat yang berbeda, pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang

Tabel 6. *Lack* (Kekurangan) Belajar Bahasa Inggris

Pertanyaan	Jawaban	Persentase
Kemampuan bahasa Inggris saya saat ini	Beginner	47,45
	Intermediate	44,95
	Advance	7,60
Ketrampilan berbahasa yang sulit dipelajari	Mendengar	38,93
	Berbicara	31,22
	Membaca	4,08
	Menulis	12,14
	Semuanya	13,62

Mahasiswa yang telah mengikuti magang berpendapat bahwa kemampuan mereka berbahasa Inggris kebanyakan berada pada tingkat/level *beginner* (pemula) sebanyak 47,45 persen,

menarik, sementara 22,60 persen mahasiswa mengatakan bahwa hampir semua strategi seperti *problem based*, *project based*, *task based*, dan pembelajaran.

Tabel 7. *Want* Belajar Bahasa Inggris

Pertanyaan	Pilihan			
	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	
Pembelajaran yang menarik adalah	<i>Problem-based learning</i>	82,45	15,74	1,81
	<i>Project-based learning</i>	40,89	51,79	7,32
	<i>Task-based learning</i>	58,47	36,38	5,14
	<i>Contextual Teaching and Learning</i>	32,05	60,71	7,24

Tabel 8. *Want* (Keinginan) Belajar Bahasa Inggris

Pertanyaan	Jawaban	Persentase
Pembelajaran yang menarik	<i>Problem-based learning</i>	11,68
	<i>Project-based learning</i>	13,27
	<i>Task-based learning</i>	2,50
	Pembelajaran kontekstual	48,93
	Semuanya	22,60
	Lainnya	1,02
Kemampuan <i>grammar</i> (tata bahasa) Inggris	<i>Tenses</i>	55,15
	<i>Conditional</i>	12,14
	<i>Reported speech</i>	20,56
	Lainnya	12,14
Kegiatan mempelajari <i>grammar</i>	Menjawab soal pilihan ganda	45,87
	Membuat kalimat yang tepat	13,72
	Melengkapi paragraph	14,64
	Memperbaiki kesalahan <i>grammar</i> kalimat	23,72
	Lainnya	2,04

Perihal aspek tata bahasa Inggris, *tenses* merupakan aspek penting yang perlu dipelajari, sedangkan aspek penilaian pengetahuan dan keterampilan berbahasa dapat dilakukan dengan menjawab soal dengan jawaban pilihan ganda.

SIMPULAN

Arus globalisasi menuntut mahasiswa untuk selalu mengembangkan ilmu pengetahuan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Kebutuhan mahasiswa PGSD terhadap mata kuliah bahasa Inggris dapat dilihat dari berbagai aspek. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tujuan pembelajaran bahasa untuk mengembangkan diri, melanjutkan studi dan memperoleh pengetahuan. Hal tersebut menuntut mahasiswa untuk lebih memahami kosakata, tata bahasa, dan keterampilan berbahasa pada bacaan/text. Terkait dengan kemampuan mahasiswa bahasa Inggris, sebagian besar mengatakan bahwa mereka berada pada level pemula (*beginner*), karena itu ingin mengambil kursus atau pelatihan bahasa Inggris. Tentang keinginan belajar bahasa Inggris, mereka mengatakan bahwa materi atau bahan ajar seharusnya mencakup semua keterampilan berbahasa termasuk metode atau pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga mahasiswa dapat berkomunikasi secara tepat dan berterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W.R., & Gall, M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction, 4th Edition*. New York: Longman.
- Gebhard, J. G. 2006. *Teaching English as a Foreign or Second Language: A Teacher Self-Development and Methodology Guide*. University of Michigan Press.
- Hutchinson, T. & Water, A. 1987. *English for Specific Purposes*. Cambridge: CUP.
- Moon, J. 2000. *Children Learning English*. Macmillan Heinemann.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19. 2005. *Standar Nasional Pendidikan*.
- Permendiknas Nomor 23. 2006. *Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKLSP)*.
- Richards, J. C. & Rodgers, T. 2001. *Approaches and Methods in Language Teaching*. USA: CUP.
- Richards, J.C. 2006. *Communicative Language Teaching Today*. New York: CUP.
- Scott, Wendy A and Lisbeth H Ytreberg. 1990. *Teaching English to Children*. New York: Longman Group.
- Undang-Undang Nomor 20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Yulia, Y. 2014. *An Evaluation of English Language Teaching Programs in Indonesian Junior High Schools in the Yogyakarta Province*. Doctor of Philosophy (PhD), Global, Urban and Social Studies, RMIT University. http://researchbank.rmit.edu.au/list/?cat=quick_filter&sort_by=searchKey0&search_keys%5B0%5D=Yulia+%282014%29